

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan. Kesimpulan mencakup karakteristik, persepsi, dan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga. Saran meliputi kelemahan penelitian ini yang dapat menjadi acuan dalam studi selanjutnya.

#### 5.1 Karakteristik Elemen *Sense of Place* Kawasan Bundaran Balanga

Karakteristik elemen *sense of place* merupakan subvariabel yang hanya dapat diukur dengan observasi.

##### 5.1.1 Karakteristik Elemen Aktivitas

Karakteristik elemen aktivitas yang dibahas mencakup karakteristik diversitas (penggunaan lahan dan skala pelayanan) dan karakteristik vitalitas.

#### A. Karakteristik Diversitas

Kondisi diversitas kawasan Bundaran Balanga berpengaruh pada vitalitas wilayah tersebut.

##### 1. Penggunaan Lahan

Sudah ada berbagai guna lahan yang membentuk diversitas (perdagangan dan jasa, perkantoran, dan lain-lain) ikon pluralisme, serta keunikan tempat (Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqiu). Pada Zona A terdapat kerajinan batao dan ornamen lokal. Pada Zona C terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional, industri kayu, pendidikan, peribadatan, perkantoran, dan permukiman. Pada Zona A,B, dan C, lahan tak terbangun masih dominan.

##### 2. Skala Pelayanan

Pada Zona A terdapat hotel skala nasional yang akan dibangun dan usaha skala kecil (lingkungan). Pada Zona B, terdapat objek wisata skala kabupaten, POM skala lingkungan, peribadatan, dan pendidikan skala kabupaten. Pada Zona C, terdapat perdagangan skala besar seperti Borneo City Mall dan *dealer*. Pada Zona A, belum terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional. Baik Zona A, B, dan C belum mengakomodasi ruang untuk usaha skala kecil dalam proporsi yang besar.

## B. Karakteristik Vitalitas

Komponennya terdiri dari kepadatan pengunjung yang diketahui dari kepadatan pejalan kaki, lalu lintas jalan raya, keterisian lahan parkir, pola jam buka, *event*, dan kegiatan pengunjung.

### 1. Kepadatan Pejalan Kaki

Peneliti mengobservasi rata-rata kecepatan menyebrang dan berjalan ke arah pedestrian kurang dari satu menit, yaitu 30 detik. Rata-rata jarak tempuh yang dicapai pengunjung dengan berjalan kaki di Bundaran Balanga dan sekitarnya adalah 7 meter. Kepadatan pejalan kaki rendah (7 – 17 orang/menit/meter) pada hari kerja dan tinggi (45 – 61 orang/menit/meter) pada hari libur. Namun, tidak terdapat *zebra cross* dari lahan parkir ke Bundaran Balanga. Lalu lintas pejalan kaki terpusat pada Zona B dengan perbedaan signifikan dibanding Zona A dan Zona C.

### 2. Lalu Lintas Jalan Raya

Lalu lintas pada Jalan Jenderal Sudirman aktif selama 24 jam. Jumlah kendaraan pada jam puncak kunjungan ke Bundaran Balanga ialah 2.772 unit sedangkan pada malam hari 1.944 unit yang mencakup sepeda motor, mobil, *pick up*, hingga truk.

### 3. Keterisian Lahan Parkir

Pada hari kerja (kecuali tanggal merah), kendaraan yang parkir dibanding luas lahan parkir di Zona B rata-rata 20 – 30%. Pada hari Rabu (tanggal merah) dan hari Minggu, kendaraan mencapai 75% dari lahan parkir. Lahan parkir umum di Zona A terdapat di pertokoan (area halte) yang mudah diakses kawasan perumahan sekitarnya. Namun, aktivitas parkir hanya pada pagi hingga sore hari (pukul 16.00 WIB). Lahan parkir umum di Zona C terdapat di Borneo City Mall sebagai pusat perbelanjaan modern terbesar di Kabupaten Kotawaringin Timur. Keterisian lahan parkir rata-rata harian ialah 70% hingga malam hari (pukul 22.00 WIB).

### 4. Pola Jam Buka

Pada dasarnya, tidak ada jam buka resmi (*ticketing*) di Bundaran. . Puncak kunjungan ialah pukul 16.00 – 17.30 WIB baik pada hari kerja maupun akhir pekan. Jumlah pengunjung pada hari kerja berkisar 23 – 55 pengunjung, sedangkan pada hari libur 156 – 214 pengunjung.

## 5. Kegiatan Pengunjung di Bundaran Balanga

Kegiatan pengunjung pada Zona B lebih beragam yang terdiri dari aktivitas *outdoor* semi-*outdoor* maupun *indoor*. Aktivitas pengunjung mayoritas ialah duduk mengobrol, bersantai, dan berfoto. Aktivitas di Bundaran Balanga ditunjang oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) kawasan tersebut. Bundaran Balanga tidak hanya digunakan untuk aktivitas individu atau kelompok. Ruang publik tersebut juga menjadi sarana komunitas untuk melakukan kegiatannya. Pada Zona A, kegiatan pengunjung yang bersifat publik ialah aktivitas berbelanja pada pertokoan, kios, maupun warung. Pada Zona C, kegiatan yang bersifat publik terdapat di pusat perbelanjaan modern, Borneo City Mall yang berlangsung hingga malam hari (pukul 22.00 WIB).

## 6. Acara (Event)

Acara tahunan di Zona B terdiri dari acara tradisional, yaitu Maayun Anak dan Mampakanan Sahur dan Mamapas Lewu; acara keagamaan, yaitu Isra Mi'raj dan Isbat Nikah, acara insidental, yaitu Trabas Kotim; acara bulanan, yaitu penampilan tari tradisional, dan acara mingguan ialah pasar malam di Zona A. Acara di Zona C berkaitan dengan acara di Borneo City Mall.

### 5.1.2 Karakteristik Elemen *Image*

Pembahasan karakteristik elemen *image* meliputi karakteristik pembentuk pengetahuan akan tempat dan asosiasi.

#### A. Karakteristik Pembentuk Pengetahuan akan Tempat

##### 1. Legibilitas

*Path* ialah Jalan Jenderal Sudirman yang menjadi jalur akses utama, *edges* ialah Jalan Karang Taruna dan Jalan Pramuka, *nodes* ialah perpotongan Jalan Jenderal Sudirman dan sekeliling Bundaran Balanga, *landmark* ialah Bundaran Balanga.

##### 2. Strategi Informasi

Peresmian Bundaran Balanga telah dipublikasikan pada media massa cetak maupun elektronik seperti stasiun televisi dan portal harian lokal. Namun, informasi terkait Bundaran Balanga belum dipublikasikan melalui Buku Panduan Wisata yang diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015. Belum ada papan informasi pada Bundaran Balanga dan sekitarnya terkait sejarah dan makna simbol objek wisata tersebut.

### 3. Pengalaman Sensoris

Wisatawan yang datang lebih dari satu kali menempati posisi terbesar dalam data jumlah pengunjung. Bahkan, pengunjung yang ke Bundaran Balanga lebih dari tiga kali menempati proporsi 40,48%. Wisatawan yang datang lagi untuk mengantar kerabat atau kawan yang baru pertama berkunjung. Wisatawan datang dengan frekuensi tiga hingga lebih umumnya menghabiskan waktu di Bundaran Balanga dengan duduk dan mengobrol.

### B. Karakteristik Asosiasi

Terdapat Tugu Perdamaian di dalam Bundaran Balanga yang berkaitan dengan konflik antar-suku tahun 2001 di Kota Sampit. Bentuk Baru Bundaran Balanga merupakan representasi dari logo Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada Tugu Perdamaian terdapat ukiran (makna simbol) yang secara keseluruhan mengacu pada “Penyang Hinje Simpei” yang berarti hidup rukun dan damai dengan memegang prinsip menjaga keharmonisan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari elemen alam dan semua makhluk akan kembali pada Tuhan (alam akhirat).

#### 5.1.2 Karakteristik Elemen Bentuk

Elemen bentuk yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik adaptabilitas, karakteristik skala pandang, karakteristik permeabilitas dan karakteristik ruang publik.

#### A. Karakteristik Adaptabilitas

Adaptabilitas berkaitan dengan daya tahan suatu bangunan terhadap perkembangan ekonomi, teknologi, dan budaya.

##### 1. Fungsi Bangunan

Pada Zona A fungsi bangunan dominan ialah perdagangan dan jasa yang terdiri dari pertokoan, kios, dan warung makan. Fungsi bangunan pada Zona B memperlihatkan campuran (*mix use*) yang lebih beragam dari ruang publik, pendidikan peribadatan, perdagangan dan jasa, industri dan pergudangan, perkantoran, permukiman, hingga pariwisata dan peternakan. Fungsi bangunan di Zona C dominan perdagangan dan jasa skala besar.

##### 2. Jumlah Lantai Bangunan

Pada Zona A, tinggi bangunan dominan ialah satu lantai. Bangunan tertinggi ialah 2 lantai yang menunjukkan adaptabilitas yang lebih tinggi. Tinggi bangunan di Zona B lebih

beragam dari 1 lantai (mayoritas) hingga 6 lantai. Hal ini menunjukkan adaptabilitas di Zona B lebih tinggi daripada zona lainnya sehingga berpotensi bagi peningkatan diversitas dan vitalitas. Dengan perdagangan dan jasa skala besar serta jumlah lantai bangunan lebih dari satu, adaptabilitas di Zona C cukup tinggi.

### 3. Struktur Bangunan

Struktur bangunan permukiman umumnya sudah permanen sehingga memungkinkan untuk digunakan kembali pada fungsi bangunan lainnya. Pada Zona A, struktur bangunan mayoritas pada berbagai fungsi ialah permanen. Namun, struktur bangunan perdagangan skala kecil seperti kios dan warung cenderung semi-permanen hingga non-permanen. Pada Zona B, adaptabilitas berdasarkan struktur bangunan lebih tinggi dibanding Zona A. Adaptabilitas mayoritas bangunan di Zona C cukup tinggi dengan dominasi bangunan permanen dan jumlah lantai lebih dari satu. Bangunan yang memiliki adaptabilitas lebih rendah ialah perdagangan skala lingkungan seperti kios, warung, dan rumah makan dengan struktur bangunan semi-permanen hingga non-permanen.

### B. Karakteristik Densitas

Komponen densitas dalam penelitian ini ialah kepadatan bangunan, KDB, dan tinggi bangunan.

#### 1. Kepadatan Bangunan

Ditinjau dari jumlah bangunan, kepadatan bangunan di Zona A ialah 2,38 unit/Ha yang lebih tinggi dari Zona C (1,80 unit/Ha). Berbeda signifikan dengan Zona B, yang merupakan pusat wilayah studi (mikro), dengan kepadatan bangunan 4,14 unit/Ha.

#### 2. Tinggi Bangunan

Pada Zona A, tinggi bangunan dengan satu lantai rata-rata ialah 4 meter, jarak antar bangunan (D) rata-rata pada zona ini ialah 18 meter dan tinggi bangunan 4 meter sehingga D/H yang terbentuk lebih dari 4. Pada Zona B bagian barat, di mana terdapat Masjid Agung Wahyu Al-Hadi dan Islamic Center /H yang terbentuk pada titik tersebut ialah 2 yang berarti pejalan kaki merasa ruang agak besar. Pada Zona C, terdapat bangunan dengan tinggi 12 meter (3 lantai). D/H yang terbentuk lebih dari 4 meter sehingga ruang terasa tidak tercipta terhadap pusat perbelanjaan tersebut.

### 3. Koefisien Dasar Bangunan

Pada Zona A, mayoritas bangunan berada jauh dari batas pagar (rata-rata lebih dari 5 meter) dengan KDB rata-rata 0,55. Pada Zona B, KDB bangunan rata-rata ialah 0,5 dan pada Zona C 0,6. Tapak bangunan tidak terletak di bagian tengah halaman, tetapi cenderung pada belakang lahan sehingga menyediakan halaman muka yang luas, dan memiliki sempadan samping serta belakang bangunan yang jauh lebih pendek.

### C. Skala Pandang

Pada wilayah studi, tidak terdapat skala pandang pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman yang termasuk skala ruang tertekan atau menakutkan. Pada sekeliling Bundaran Balanga sudah tercipta monumentalisme Bundaran Balanga. Intimasi skala ruang pada Zona B perlu ditingkatkan khususnya pada area sekeliling Bundaran Balanga Jalan Karang Taruna, dan Balai Basarah pada bagian timur. Pada jalur pejalan kaki, skala ruang yang diharapkan ialah skala ruang intim dimana keintiman ruang timbul bukan karena manusia dkecilkan tetapi karena gerak manusia yang sangat terbatas. Zona C berpotensi untuk menciptakan skala ruang yang lebih intim dengan mengarahkan bangunan tinggi.

### D. Karakteristik Permeabilitas

Permeabilitas berkaitan dengan sirkulasi pengunjung di dalam kawasan Bundaran Balanga.

#### 1. Jaringan Jalan

Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Karang Taruna, Jalan Pramuka, dan Jalan Lingkar berpotensi dalam membangkitkan pergerakan. Pada Zona C dan Zona B terdapat jalan tembus yang menghubungkan Jalan Jenderal Sudirman dengan Jalan Pramuka. Terdapat jalan yang rusak pada sekeliling Bundaran Balanga.

#### 2. Lokasi Lahan Parkir

Lahan parkir umum di wilayah studi hanya terdapat di sekeliling Bundaran Balanga, yaitu pada tepi Jalan Jenderal Sudirman. Lahan parkir lainnya diperuntukkan bagi pengunjung terbatas, konsumen, atau pihak yang berkepentingan. Lahan parkir di sekeliling Bundaran Balanga belum diperkeras (berupa tanah) dan tidak memiliki pembatas kendaraan.

### 3. Koefisien Dasar Hijau

Rata-rata KDB dan KDH di kawasan Bundaran Balanga seimbang, yaitu 0,5. KDH rata-rata pada Zona A ialah 0,45, pada Zona B 0,5, dan pada Zona C 0,4. KDH pada bangunan milik pemerintah (perkantoran) sudah tertata dengan pertamanan. Potensi KDH dapat dimanfaatkan untuk mendorong aktivitas berjalan kaki di Zona B. Namun, pada bangunan lainnya, KDH belum dimanfaatkan sebagai area hijau (RTH pekarangan).

### E. Ruang Publik

Ruang publik yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang dapat berfungsi sebagai area publik namun juga menyediakan privasi bagi pengunjung dan respek terhadap privasi pengunjung lainnya.

#### 1. Jalur Pejalan Kaki

Jalur pedestrian merupakan ruang interaksi sosial di kawasan Bundaran Balanga. Jalur pejalan kaki terdapat di sekeliling Bundaran Balanga yang terintegrasi dengan Islamic Center. Pada jalur pejalan kaki di Zona B, belum terdapat bangunan dengan KDH yang aktif untuk menciptakan aktivitas melihat dan dilihat (*people watching*). Pada Zona A, aktivitas berjalan kaki dapat dibentuk pada pusat pertokoan skala lingkungan yang dapat memanfaatkan KDH kavling. Pada Zona C, aktivitas berjalan kaki dapat terbatas pada Borneo City Mall di mana terdapat *public realm* di dalamnya.

#### 2. Tempat Sampah

Hanya ada empat tempat sampah di sekitar tugu perdamaian. Namun, tidak ada tempat sampah di jalur pedestrian dan fasilitas tempat duduk di sekitarnya.

#### 3. Tempat Duduk

Fasilitas tempat duduk kerap digunakan pengunjung baik untuk aktivitas individu maupun kelompok. Namun, beberapa tempat duduk sudah rusak. Pada bagian dalam Bundaran Balanga, pengunjung hanya bisa duduk di bagian teras.

#### 4. Toilet

Tidak ada fasilitas toilet yang ditujukan khusus bagi pengunjung Bundaran Balanga. Sementara, pengunjung memanfaatkan fasilitas toilet di Masjid Agung Wahyu Al-Hadi.

## 5. Fasilitas Bermain

Berdasarkan hasil survey, terdapat 12, 93% pengunjung anak-anak dengan rata-rata 11 anak per hari. Selain anak-anak, yang perlu diperhatikan adalah remaja. Umumnya, mereka tergabung dalam komunitas hobi seperti fotografi, *modern dance*, *skateboard*, sepatu roda, club sepeda, dan lain-lain.

## 6. Fasilitas Lansia

Terdapat 9,52% pengunjung yang berusia lebih dari 40 tahun. Masyarakat yang tinggal di Km 1 hingga lebih dari Km 4, dapat memanfaatkan Bundaran Balanga sebagai ruang interaksi dan bersantai.

## 7. Fasilitas Penyandang Disabilitas

Fasilitas untuk penyandang disabilitas di wilayah studi terdapat pada Bundaran Balanga, yaitu jalur pengguna kursi roda.

## 8. Halte dan Pos Lalu Lintas

Halte dominan digunakan oleh penduduk pada permukiman di sekitar wilayah studi. Pos lalu lintas terdapat di Bundaran Balanga (Zona B).

## 9. Penandaan

Tidak terdapat marka tanda memutar pada bundaran. Berdasarkan hasil survey, penandaan masih berupa sosialisasi peraturan denda terkait sampah dan ruang publik.

## 10. Papan Iklan

Kondisi papan iklan di kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B, bisa dikatakan tidak estetik. Hal ini terlihat dari warna yang sudah kusam, papan iklan yang sobek, dan kurang tertata.

## 11. Penerangan

Fasilitas penerangan terdapat di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Karang Taruna. Penerangan masih kurang pada Jalan Lingkar dan Jalan Pramuka. Penerangan di dalam Bundaran Balanga tidak menyala setiap hari dan terdapat lampu yang tidak berfungsi.

## 12. Vegetasi

Terdapat area yang cukup luas untuk ditanami berbagai vegetasi di Bundaran Balanga. Namun, area tersebut mayoritas belum diisi dengan vegetasi yang tertata. Belum ada vegetasi ikonik Kabupaten Kotawaringin Timur.

### 5.2 Persepsi Responden Terkait *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Pembahasan persepsi responden pada sub-bab ini dibagi menjadi tingkat *sense of place* responden terhadap Bundaran Balanga dan persepsi responden terhadap kualitas elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga.

#### 5.2.1 Tingkat *Sense of Place* Responden Terhadap Bundaran Balanga

Pada hasil survey menggunakan kuisioner diketahui, tingkat dengan frekuensi jawaban paling sering ialah *identifying with a place*, yaitu 34 responden. Jumlah jawaban pada tingkat *belonging to a place* ialah 19 orang dan tingkat *knowledge of being located in a place* ialah 14 responden. Secara keseluruhan (rata-rata), tingkat *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga ialah *attachment to a place* yang berarti responden rata-rata telah melekat secara emosional pada tempat tersebut.

#### 5.2.2 Persepsi Responden Terhadap Kualitas Elemen *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi (5,48) ialah ‘tempat biasa – tempat yang patut dihargai’ yang merupakan indikator makna tempat pada elemen *image*. Indikator dengan nilai rata-rata terendah (3,18), yaitu ‘fasilitas kurang – lengkap’ yang menunjukkan kualitas *public realm* dalam elemen *form*. Representasi makna simbolik (‘rekreasi – pendidikan’), densitas (‘bangunan lengang – padat’), dan *public realm* (‘fasilitas kurang-lengkap’) mengarah pada kutub negatif sehingga perlu peningkatan atau penambahan komponen pembentuk sehingga aspek kutub positif meningkat. Lalu lintas jalan raya (‘lalu lintas berbahaya – aman’) dan *sound* (‘bising – tenang’) mengarah pada kutub negatif sehingga aspek pada kutub negatif perlu direduksi. Pada komponen lainnya diperlukan peningkatan, penambahan, dan atau pengembangan baik pada komponen tersebut maupun komponen lainnya yang berpengaruh.

### 5.3 Faktor-Faktor *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Penilaian semantik diferensial setiap responden menjadi *input* analisis faktor. Hasil tahap ini ialah pembentukan faktor baru dengan independensi atau interkorelasi, dan dominasi faktor.

#### 5.3.1 Uji Validitas

Uji validitas elemen aktivitas menunjukkan seluruh indikator valid. Nilai *pearson correlation* berkisar antara 0,377 sampai 0,857 yang melebihi *r* tabel. Indikator-indikator pada elemen *image* valid dengan *pearson correlation* 0,563 – 0,785 atau lebih dari *r* tabel. *Pearson correlation* indikator-indikator pada elemen *form* ialah 0,403 – 0,783 sehingga dapat dikatakan valid.

#### 5.3.2 Uji Reliabilitas

Hasil uji pada elemen aktivitas menunjukkan nilai *alpha* 0,880 atau reliabilitas tinggi. Item-item pada elemen *image* juga menunjukkan reliabilitas tinggi dengan nilai *alpha* 0,884. Reliabilitas item-item elemen *form* termasuk tinggi dengan nilai *alpha* 0,806. Hal ini menunjukkan item-item pada kuisioner termasuk andal.

#### 5.3.3 Syarat Asumsi Analisa Faktor

Nilai hasil pengujian KMO dan Barlett ialah 0,845 atau lebih dari 0,5, dengan signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga variable dan sampel dapat masuk pada tahap analisis selanjutnya. Nilai MSA di atas 0,5, hingga lebih dari 0,9. Hasil tersebut menunjukkan korelasi antar-variabel termasuk tinggi sehingga tahap analisis selanjutnya dapat dilanjutkan. Hasil *extraction* berkisar antara 0,5 – 0,85 atau 50 – 85%. Seluruh item memiliki varian lebih dari 50% sehingga dapat masuk ke tahap analisis selanjutnya.

Faktor 1 cukup dominan variansi dari variabilitas pembentuk faktor, yaitu 40,59%, 8,42%, faktor 3 variansinya 5,22% , faktor 4 ialah 4,86%, faktor 5 ialah 4,41%, faktor 6 variansinya 3,81% , dan faktor 7 dengan variansi 3,76%. Keseluruhan faktor dapat menjelaskan 71,09% variansi dari variabilitas ketujuh faktor tersebut. Residual atau perbedaan antara korelasi yang diobservasi (Correlation Matrix) dengan Reproduced Correlation ialah 116 (26,0%) dengan nilai absolut lebih dari 0,05.

#### 5.3.3 Faktor yang Terbentuk dan Label Faktor

Jumlah anggota faktor 1 ialah 10 item, yaitu standar – unik, biasa – menarik, membosankan – menyenangkan, tidak berkesan – berkesan, sia-sia – penting, samar –

jelas, buruk – indah, taman – monumen, jauh untuk dikelilingi – dekat, dan umum - khas sempit. Faktor 2 memiliki 5 anggota, yaitu Berbahaya saat berkunjung – Aman, meresahkan – permai, kacau – teratur, simpel – kompleks dan sepi – aktif. Faktor 3 memiliki 4 anggota terdiri dari, fasilitas kurang – lengkap, bising – tenang, lalu lintas berbahaya – aman, dan tidak nyaman untuk dikunjungi – nyaman.

Faktor 4 terdiri dari 3 item yang berkorelasi kuat dengan *loadings* 0,579 – 0,705, yaitu, bukan tempat bersejarah - tempat bersejarah rekreasi – pendidikan, dan bau - tidak bau. Faktor 5 terdiri dari tidak tahu – tahu, membingungkan – jelas, biasa - mudah dikenali. Anggota faktor 6 ialah tidak nyaman untuk berjalan kaki – nyaman, tugu balanga - jalan raya, dan tempat biasa - tempat yang patut dihargai. Faktor 7 terdiri dari tidak sesuai – sesuai dan bangunan lengang – padat.

Faktor 1 diberi label keunikan tempat, faktor 2 keamanan dan kompleksitas, faktor 3 kenyamanan, faktor 4 makna tempat, faktor 4 kejelasan, faktor 6 kelekatan terhadap tempat, dan faktor kekompakan.

#### 4.6.13 Faktor Dominan

Pada tabel Total Variance Explained diketahui dominasi tiap faktor secara berurutan dari faktor 1 hingga 7 yang dikonfirmasi melalui tabel Component Transformation Matrix. Faktor keunikan tempat merupakan faktor paling dominan dengan variansi 40,59% dan tidak memiliki interkorelasi item dengan faktor lainnya.

#### 5.4 Rekomendasi Peningkatan *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Makna simbol Tugu Perdamaian diimplementasikan pada rekomendasi peningkatan subvariabel yang sesuai. Rekomendasi peningkatan faktor keunikan tempat ialah pengembangan guna lahan, kegiatan, serta acara yang terintegrasi dengan makna simbol Tugu Perdamaian dan karakteristik pengunjung, dan mengembangkan jaringan jalan lingkungan. Rekomendasi peningkatan faktor keamanan dan kompleksitas ialah mengoptimalkan fasilitas penerangan, pengembangan diversitas dan aktivitas, serta penataan penandaan dan papan iklan. Faktor kenyamanan ditingkatkan dengan penambahan fasilitas *public realm* dan mengurangi batas kecepatan lalu lintas. Rekomendasi faktor makna tempat mencakup pengembangan kegiatan edukatif. Pada faktor kejelasan direkomendasikan promosi dan informasi melalui komunitas, penataan penandaan, dan kontrol tinggi bangunan. Rekomendasi faktor kelekatan terhadap tempat

ialah pengembangan aktivitas di Jalan Jenderal Sudirman. Rekomendasi faktor kekompakan ialah pengembangan diversitas dan mengendalikan densitas bangunan.

### 5.6 Saran

Untuk studi lebih lanjut, peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Perlu diteliti pengaruh lama tinggal dan daerah asal terhadap tingkat *sense of place* individu terkait kawasan Bundaran Balanga.
2. Perlu diteliti perbedaan tingkat *sense of place* individu yang mengetahui Bundaran Balanga namun belum pernah mengunjunginya dengan individu yang telah dan sering ke objek wisata tersebut.
3. Perlu diteliti rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga yang memperhatikan kebijakan tata ruang, hak milik lahan, potensi ekonomi, dan daya dukung lingkungan.

